

"IKAT BANAWI": MENENUN RIWAYAT SUNGAI BENGAWAN SOLO DARI CARIYOSIPUN BANAWI SALA

"Ikat Banawi" : Weaving Bengawan Solo River History From Cariyosipun Banawi Sala

Hadi Kurniawan¹, Dharsono Sony Kartika¹, dan Dana Kurnia Syabana²

¹Pascasarjana ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Jawa Tengah, Indonesia

²Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No.7, Semaki, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166

Korespondensi Penulis

Email : ading_hadikurniawan@yahoo.com

Naskah Masuk : 30 September 2019

Revisi : 27 Oktober 2019

Disetujui : 28 November 2019

Kata kunci: Sungai Bengawan Solo, *Cariyosipun Banawi Sala*, Tenun Ikat Pakan, Pewarna Alam, Kreasi
Keywords: Bengawan Solo River, Cariyosipun Banawi Sala, Weft Ikat, Natural Dyes, Creation

ABSTRAK

Sungai Bengawan Solo memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat sejak dulu hingga saat ini. Kondisi sungai tersebut dalam keadaan tercemar limbah yang berbahaya bagi makhluk hidup. *cariyosipun Banawi Sala* merupakan karya sastra kuno warisan budaya Nusantara yang mengandung nilai sejarah yang berharga, pengetahuan, dan seni yang dapat menambah kecerdasan ekologi bagi masyarakat. Penciptaan karya seni merupakan bentuk ekspresi pengalaman jiwa terhadap kelestarian karya sastra *Cariyosipun Banawi Sala* dan alam sungai Bengawan Solo. Tujuan Penciptaan ini adalah menghasilkan kain tenun ikat pakan yang motif-motifnya bersumber ide dari *Cariyosipun Banawi Sala*. Metode penciptaan yang digunakan adalah pemanfaatan sumber data dan proses kreasi artistik yaitu eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Penciptaan ini menghasilkan dua karya seni kain tenun ikat pakan yaitu "ikat banawi" motif "baita" dan "ikat banawi" motif "ulam".

ABSTRACT

The Bengawan Solo River has an important role in the survival of the community since the past until now. The condition of the river is in a state of polluted waste which is dangerous for living things. Cariyosipun Banawi Sala is an ancient literary work of the archipelago's cultural heritage which contains values about history, knowledge, and art for the community ecology. The creation of artwork is a form of expression of the soul's experience in the conservation of literary works cariyosipun Banawi Sala and the Bengawan Solo river. The purpose of this Creation is to produce weft ikat whose the motif was inspired by Cariyosipun Banawi Sala. The methods used are data collection and artistic creation processes, there are experimentation, reflection, and formation. This creation produced two artworks, weft ikat "baita" motif and "ulam" motif.

PENDAHULUAN

Sungai Bengawan Solo merupakan salah satu sungai besar di Indonesia dan terpanjang di pulau Jawa. Sungai Bengawan Solo menjangkau lintas area dan lintas masa, berbagai peristiwa berlangsung di sekitar daerah alirannya (Cahyono dalam *Ekspedisi Bengawan Solo* 2008, 9). Sungai Bengawan Solo memegang peran vital dalam keberlangsungan hidup nenek moyang kita.

Sungai Bengawan Solo mengalami kerusakan lingkungan dan pencemaran limbah yang berbahaya. Pencemaran sungai Bengawan Solo oleh limbah Industri dan usaha rumah tangga terjadi di beberapa wilayah antara lain Wonogiri, Sukoharjo, Surakarta, Karanganyar dan Sragen. Limbah tersebut mengandung unsur dan senyawa logam yaitu Timbal (Pb), Boron, Besi (Fe), dan Kadmium (Cd). Unsur dan senyawa ini telah melebihi baku mutu kualitas air sungai Bengawan Solo sehingga berbahaya bagi makhluk hidup di sekitarnya. Pencemaran sungai ini berasal dari limbah industri diantaranya industri tekstil, pengolahan makanan, jamu, logam, plastik, tempe, peternakan, dll. (Yordan, 2018)



Gambar 1. Sungai Bengawan Solo berwarna hitam pekat di wilayah Sewu, Surakarta.

Instalasi Pengolahan Air Jurug-Jebres Surakarta bahkan menghentikan operasional tanggal 28 Oktober 2018. Hal

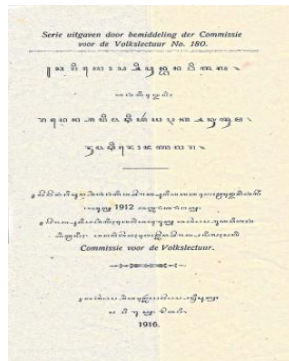
ini karena air yang telah diolah tidak jernih, berwarna kuning keruh serta tidak layak konsumsi akibat tercemar limbah. Warna hitam pekat pada air sungai ini juga terlihat di wilayah Kadokan, Kab. Sukoharjo dan wilayah Beton Kelurahan Sewu-Surakarta (*Detiknews* 2018, 1).

Tindakan membuang limbah sembarangan ke sungai Bengawan Solo menandakan bahwa kesadaran dan kepedulian tentang kelestarian alam sungai telah berkurang di sebagian masyarakat. Keseimbangan alam harus tetap terjaga demi keberlangsungan makhluk hidup maka perlu adanya upaya untuk melestarikan sungai Bengawan Solo (Tajuk Rencana Kompas dalam *Ekspedisi Bengawan Solo* 2007).

Cariyosipun Banawi Sala merupakan salah satu karya sastra kuno yang ditulis oleh Bupati Bojonegoro Raden Adipati Reksokesumo pada tahun 1916 M. Karya ini menceritakan tentang kondisi geografis, peristiwa sejarah, dan mitos-mitos di sungai Bengawan Solo. Karya sastra ini merupakan warisan kekayaan budaya Nusantara yang mengandung nilai-nilai sejarah, pengetahuan, dan seni yang dapat menambah kecerdasan ekologi masyarakat (Dewi 2018). Keberadaan karya sastra *cariyosipun Banawi Sala* dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah peran penting sungai Bengawan Solo bagi keberlangsungan hidup nenek moyang dahulu.

Salah satu jenis kegunaan sejarah, yakni fungsi edukatif, yang artinya bahwa sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kearifan. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam ungkapan John Seeley yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang dalam pemeonya *We study history, so that we may be wise before the event*. Oleh karena itu penting pula ungkapan seperti belajarlah dari sejarah, atau sejarah

mengajarkan kepada kita (Notosusanto 1979).



Gambar 2. Karya sastra *Cariyosipun Banawi Sala*

Keterangan diatas menunjukkan bahwa *cariyosipun Banawi Sala* layak dan penting untuk dijadikan sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Hal tersebut juga memberikan gambaran bahwa generasi penerus bangsa sudah semestinya untuk mengenal, menjaga, dan melestarikan kearifan lokal ini.

Kosakriya muncul sebagai simbol ungkapan pengalaman jiwa kriyawan yang diekspresikan dalam bentuk kebendaan melalui medium rupa yang mengandung matra estetis, etis, jalinan filosofis dan norma peradatan yang dapat menjadi acuan dalam proses humanisasi atau kemanusiaan (Toekio, Guntur, dan Sjafi'I 2007).

Penciptaan karya seni ini merupakan bentuk ekspresi pengalaman jiwa terhadap kelestarian karya sastra *Cariyosipun Banawi Sala*, sungai Bengawan Solo dan kain tenun ikat pakan. Tujuan penciptaan ini adalah menghasilkan kain tenun ikat pakan yang motif-motifnya bersumber ide dari isi kisah *Cariyosipun Banawi Sala*. Harapannya melalui makna dan filosofi dari motif-motif pada kain tenun ini dapat menambah rasa kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian sungai Bengawan Solo. Hadirnya karya seni kain tenun ikat pakan

ini juga akan menambah kekayaan wastra Nusantara khususnya wilayah Surakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penciptaan yang digunakan dalam rancangan karya seni ini adalah pemanfaatan sumber data dan proses kreasi artistik yang terdiri dari eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Metode penciptaan seni kriya menurut Prof. Gustami disusun menjadi tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan (Parta, 2009).

Bahan dan Alat

Bahan pembuatan kain menggunakan benang katun Ne₁ 40/2, dan bahan pewarna alam yang terdiri dari air, buah jalawe, kayu tingi, kapur, tawas, tunjung. Pewarna alam dipilih karena memiliki sifat ramah lingkungan dan sesuai dengan tema rancangan karya yaitu kelestarian alam.

Alat yang digunakan pada proses penciptaan ini pencil 2b, penggaris, kertas gambar, penghapus, komputer, printer, tali rafia, spidol, solder, pisau cutter, bak ember, kompor, gas, panci, teko ukur, batang bambu, timbangan, kincir *kelos*, rak *klethek*, *palet*, *klethek*, *tambur*, *beam*, sisir silang benang, *sisir lungsi*, *plangkan*, alat bongkar *plangkan*, pencucuk benang, dan alat tenun bukan mesin (ATBM).

Prosedur Kerja

Metode pertama adalah pemanfaatan sumber data atau tahap eksplorasi. Sumber data pada penciptaan ini dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber data *etik* dan sumber data *emik*. Sumber data *etik* diperoleh dari hasil kajian pustaka. Data *emik* diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), pencarian dokumen, dan wawancara (Dharsono 2016).

Pengkajian pustaka yang terkait dengan tema perancangan karya dilakukan

sehingga menghasilkan konsep seni pada proses penciptaan karya. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung kondisi sungai Bengawan Solo. Wawancara dilakukan dengan Eko S. Winanto (Komunitas Ngrekso Lepen Mangkukeprabon) untuk mendapatkan info terperinci tentang pencemaran sungai Bengawan Solo, Abdi Utami (Yayasan Sastra Lestari) untuk mendapatkan info terperinci tentang *Cariyosipun Banawi Sala*. Pencarian dokumen dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui arsip resmi dan tak resmi terkait topik penelitian.

Metode kedua adalah tahap perancangan atau proses kreasi artistik. Proses ini terdiri dari tiga langkah yaitu eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Langkah eksperimen dilakukan dengan melakukan percobaan pada bahan, alat, teknik dan konsep tata susun. Hal ini menghasilkan pemilihan kualitas yang dibutuhkan sesuai ekspresi cipta karya (Dharsono, 2016).

Percobaan pada proses penciptaan ini dilakukan pada peralatan tenun, material benang, teknik pewarnaan, dan konsep tata susun. Hal ini menghasilkan pemilihan bahan, alat, teknik dan konsep yang digunakan, yaitu benang katun Ne₁ 40/2, sisir tenun nomor 56, pencelupan warna jalawe, tingi sebanyak lima kali, dan konsep cipta seni konservasi dengan studi reinterpretasi.

Langkah perenungan merupakan pengembangan batin seniman dalam mencari serta menemukan simbol-simbol (bahasa metafora) yang akan menjadi ikon dalam proses penciptaan karya seni (Dharsono, 2016).

Proses penciptaan pada langkah perenungan memanfaatkan konsep cipta seni konservasi dengan pendekatan reinterpretasi. Konservasi adalah pelestarian

dengan bentuk pengembangan dan pemanfaatan nilai (Dharsono 2016).

Konsep konservasi dengan studi reinterpretasi dalam cipta seni merupakan pemanfaatan tema cerita sebagai sumber gagasan dan pemanfaatan idiom tradisi secara struktur mengacu pada teknik modern. Dalam kata lain seniman yang tergolong dalam kelompok ini mencoba menggambarkan idiom tradisi secara ekspresif dalam bingkai tematik (Dharsono 2016).

Penciptaan karya seni ini menjadikan isi cerita *Cariyosipun Banawi Sala* sebagai sumber ide penciptaan motif kain. Cerita yang difokuskan adalah cerita yang berkaitan dengan sejarah peran penting sungai Bengawan Solo bagi masyarakat. Isi cerita ini akan mengalami proses alih wahana menjadi teks visual dalam bentuk motif-motif. Motif tersebut merupakan simbol-simbol ungkapan dari ekspresi pengalaman jiwa hasil transformasi dari pencarian dan penemuan setelah melalui proses imajinasi. Motif tersebut terbagi menjadi tiga jenis, yaitu motif utama, motif pendukung, dan motif pengisi (*isen-isen*).

Motif utama pada kesenian klasik merupakan motif yang mengandung falsafah atau ajaran. Motif pendukung berfungsi sebagai pelengkap pola. Motif pengisi berfungsi sebagai penghias motif utama dan motif pendukung. (Dharsono, 2016)

Motif-motif tersebut akan diolah menjadi pola motif. Pola motif akan mengalami pengolahan sehingga menghasilkan desain. Proses pengolahan ini memanfaatkan konsep tata susun yaitu elemen desain, prinsip dan asas tata susun agar menghasilkan kesan kesatuan dan keseimbangan sehingga tercipta keindahan.

Langkah pembentukan atau tahap perwujudan merupakan rancangan tata susun atau komposisi yang dirancang untuk

mendapatkan bentuk atau struktur yang akan selalu berkaitan dengan kualitas unsur, prinsip tata susun, dan asas tata susun (Dharsono, 2016).

Proses penciptaan pada langkah pembentukan akan menghasilkan purwarupa. Desain yang telah terpilih akan diwujudkan menjadi karya seni kain tenun ikat pakan. Langkah-langkah pembuatan kain tenun ikat pakan pada ATBM adalah sebagai berikut: (1) Proses perencanaan pertenunan, proses ini merencanakan proses pertenunan seperti pembuatan sket motif, desain, perencanaan pakan, perencanaan kebutuhan pakan dan lungsi, langkah kerja, bahan baku, dll., (2) Proses plangkan, yaitu menyusun benang pakan dari rak *klethek* ke dalam plangkan, (3) Proses pola motif, yaitu menggambar pola motif pada benang yang sudah terpasang di plangkan, (4) Proses pengikatan, benang yang ada di plangkan diikat dengan tali rafia mengikuti pola yang sudah digambar sebelumnya, (5) Proses pewarnaan benang lungsi dan benang pakan melalui proses pewarnaan dengan mencelupkan benang ke larutan pewarna sesuai dengan desain yang telah dibuat. (6) Proses bongkar pakan, yaitu tali rafia yang mengikat benang pakan akan dibuka dengan alat solder atau pisau *cutter*. Setelah bersih dari ikatan tali rafia, benang pakan akan masuk ke alat bongkar pakan sehingga berubah ke bentuk *streng* benang, (7) Proses *pemaletan*, yaitu benang pakan yang telah melalui proses bongkar kemudian digulung ke *palet*, (8) Proses *beaming*, yaitu benang lungsi yang telah diberi warna kemudian digulung ke *klethek* lalu dipindahkan ke *tambur* selanjutnya dipindahkan lagi ke *beam* tenun sesuai rencana pertenunan, (9) Proses pencucukan, yaitu *beam* yang berisi benang lungsi tadi dipasang ke ATBM, kemudian dicucuk ke *gun* pada *kamran* lalu masuk ke *sisir* tenun lalu ujungnya dikaitkan ke *roll* penggulung

di ATBM, (10) Proses penenunan, yaitu menenun benang lungsi dan benang pakan yang telah terpasang di ATBM sehingga terwujud menjadi lembaran kain tenun ikat pakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian penciptaan ini menghasilkan karya seni kriya yang disebut "ikat banawi". Akronim ini terdiri dari dua kata "Ikat" dan "Banawi". Kata "Ikat". merujuk pada perwujudan karya seni yaitu kerajinan tradisional kain tenun ikat pakan. Kata "Banawi" dalam bahasa Jawa kuno memiliki arti sungai. Kata ini dipilih karena karya seni yang dirancang berkaitan dengan kisah yang ada di sungai Bengawan Solo. Kisah sungai Bengawan Solo yang dijadikan sebagai sumber ide dalam penciptaan berasal dari *Cariyosipun Banawi Sala*.

Penciptaan ini menghasilkan dua desain purwarupa, yaitu motif "baita" dan motif "ulam". Konsep cipta seni yang digunakan pada proses kreasi adalah konsep konservasi dengan studi reinterpretasi seperti yang dijelaskan diatas. Isi cerita *Cariyosipun Banawi Sala* akan mengalami proses alih wahana menjadi teks visual yang kemudian digunakan sebagai motif. Transformasi menjadi motif dilakukan dengan memanfaatkan metode pengayaan bentuk (stilasi). Cerita yang dipilih berkaitan dengan sejarah manfaat sungai Bengawan Solo bagi masyarakat.

Pembahasan

(a) Motif "Baita"

Karya sastra *Cariyosipun Banawi Sala* menceritakan bahwa sungai Bengawan Solo merupakan jalur utama bagi ratusan perahu dagang. Perahu ini melakukan kegiatan niaga mulai dari pedalaman Jawa sampai muaranya di Gresik. Sebagaimana tertera dalam *Cariyosipun Banawi Sala*, yaitu:

"Banawi Sala punika awit ing kitha Ngawi dumugi ing muwaranipun kening kaambah ing "baita", kathah sangêt "baita" saking Ngawi amot dagangan dhatêng Cêpu, awit ing ngriku punika pêkênipun agêng. Wontên ugi "baita" ingkang amot dagangan ngantos dumugi pêkên-pêkên ing Kalitidhu, Bojanagara, Babad, dumugi Sidayu lan Gêrsik, sadèrèngipun wontên margi trèm saking Gundhuh dumugi Surabaya, "baita" dagang ingkang lêlayaran ing Banawi Sala sakalangkung rame, kathahipun ngantos atusan." Artinya: "Bengawan Sala mulai dari kota Ngawi sampai muaranya bisa dilalui perahu, banyak sekali perahu dari Ngawi mengangkut barang dagangan ke Cepu, karena disitu pasarnya ramai. Dengan perahu tersebut juga memuat barang dagangan sampai pasar-pasar daerah Kalitidu, Bojanagara, Babad, sampai di Sidayu dan Gresik, yaitu sebelum ada jalur kereta api dari Gunduh sampai Surabaya, perahu niaga yang berlayar di Bengawan Sala sangat ramai, jumlahnya sampai ratusan."

Perahu dalam bahasa Jawa kuno (*Kawi*) disebut "baita". Motif pada perancangan ini diberi nama "baita" karena tema pokok berkaitan dengan sejarah perahu di sungai Bengawan Solo. Perahu kuno yang pernah ditemukan di sungai Bengawan Solo wilayah Trucuk-Bojonegoro adalah perahu jenis *Janggolan*. Perahu jenis ini pernah dijadikan sebagai perahu kerajaan Mataram untuk kegiatan niaga pada masa pemerintahan Paku Buwono V (Cahyono dalam *Ekspedisi Bengawan Solo*, 2008).

Motif "baita" merupakan motif utama sedangkan motif aliran sungai sebagai motif pendukung dan terdapat juga motif penghias. Motif-motif ini selanjutnya diolah kembali sehingga menghasilkan pola motif. Pola ini kemudian mengalami pengolahan memanfaatkan konsep tata susun sehingga

menghasilkan desain yang berkesan memiliki kesatuan dan keseimbangan.

Berikut ini merupakan motif-motif hasil proses kreasi, yaitu :

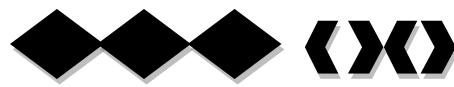


(a)



(b)

Gambar 3. (a) Perahu "Janggolan" dan (b) Motif "baita"



(a)

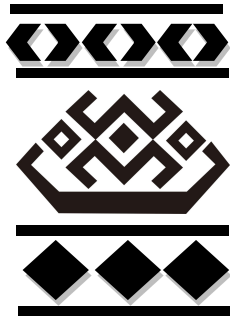
(b)

Gambar 4. (a) motif aliran sungai, (b) motif penghias

Desain ini selanjutnya akan melalui proses perwujudan menjadi kain tenun ikat pakan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dengan pewarnaan alam. Proses kreasi ini menghasilkan purwarupa dalam bentuk karya seni kain tenun ikat pakan yang disebut "ikat banawi" motif "baita".

Karya seni ini memiliki ukuran panjang 220 cm dan lebar 105 cm. Pola motif "baita" pada desain disusun sejajar dan mengalami pengulangan. Pola pengulangan menggunakan pola satu langkah (sistem

tubrukan). Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan suasana ramainya aktivitas perahu yang melintas di jalur sungai Bengawan Solo pada zaman dahulu.



Gambar 5. Pola motif "baita"



Gambar 6. Desain "ikat banawi" motif "baita"

Ukuran motif "baita" dibuat lebih besar dari motif-motif pendukung lainnya. Hal ini dimaksudkan sebagai penarik perhatian untuk pandangan pertama penghayat karya. Terdapat pula motif pendukung yaitu motif aliran air dan motif penghias. Motif Aliran air dihadirkan agar dapat mendukung penggambaran suasana perahu-perahu yang melintas di jalur transportasi sungai. Motif ini disandingkan dengan motif penghias agar dapat menambah kesan keindahan.



(a)



(b)

Gambar 7. (a) Motif "baita" tampak dekat, (b) Karya "ikat banawi" motif "baita"

Ukuran dari kedua motif ini juga lebih kecil dari pada motif utama. Komposisi kerapatan susunan kedua motif ini juga lebih rapat dari pada susunan pada motif-motif utama. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesan kesatuan dan keseimbangan tata susun dalam desain sehingga terkesan harmonis dan dinamis.

Warna yang digunakan pada karya ini adalah hitam, putih dan coklat. Motif utama "baita" menggunakan warna putih, hal ini agar terjadi kontras dengan warna hitam sebagai latar desain. Hal ini memberikan kesan motif utama akan mendominasi perhatian bagi penghayat karya.

Motif pendukung dan motif penghias menggunakan warna coklat, hal ini sebagai gradasi untuk menyeimbangkan warna putih dan hitam pada desain. Hal ini juga akan menambah keindahan agar terkesan harmonis dan dinamis pada desain tanpa mengganggu dominasi motif utama.

Karya "ikat banawi" motif "baita" bermakna tentang sejarah sungai Bengawan Solo yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan hidup nenek moyang dahulu. Peranan tersebut yaitu sungai Bengawan Solo sebagai jalur transportasi utama bagi ratusan perahu niaga maupun perahu kerajaan untuk saling berhubungan mulai dari pedalaman Jawa hingga muaranya di wilayah Gresik.

Jalur lalu lintas perahu di sungai ini menjadi saksi berbagai kejadian peristiwa dan interaksi penting terkait ekonomi, politik, religi, kesenian dalam sejarah peradaban masyarakat dahulu. Tidak dipungkiri lagi bahwa kehidupan masyarakat pada zaman dahulu tidak bisa terlepas dari keberadaan sungai Bengawan Solo.

Seiring perkembangan zaman dan majunya teknologi transportasi darat menyebabkan transportasi sungai Bengawan Solo nyaris ditinggalkan oleh masyarakat. Fenomena ini menjadi penyebab berubahnya arah hadap rumah tinggal, semula cenderung menghadap ke sungai menjadi ke arah darat dan membelakangi sungai. Akibatnya, sungai menjadi tumpahan sampah rumah tangga bahkan limbah industri sehingga terjadi pencemaran air sungai. (Cahyono dalam *Ekspedisi Bengawan Solo*, 2008).

Simbol "baita" atau perahu dalam budaya Nusantara khususnya Lampung memiliki ajaran yang berkaitan tentang adanya kehidupan setelah kematian. "baita" merupakan kendaraan roh lambang penghubung antara alam kehidupan/nyata

(*sakala*) dengan alam arwah (*niskala*) (Hamzuri dalam Dharsono, 2007).

Keterkaitan falsafah motif "baita" pada karya ini adalah sebagai simbol, media, kendaraan penghubung bagi masa lampau sungai Bengawan Solo dengan kehidupan saat ini (sekala). Kemasa-lampauian telah menjadi saksi kejayaan sungai ini sebagai jalur utama aktivitas bagi ratusan perahu niaga maupun kerajaan. Saat ini memang kejayaan itu sudah mati tetapi jejak sejarahnya harus tetap dikenang dan tidak boleh dilupakan hingga ke anak cucu. Sejarah yang dikisahkan melalui *Cariyosipun Banawi Sala* ini mengisyaratkan bahwa sungai Bengawan Solo telah memberikan begitu banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Faktanya manusia tidak bisa terlepas oleh sumber air termasuk sungai dalam menjalani hidup.

Sungai Bengawan Solo juga ibarat perahu yang menjadi kendaraan manusia dalam mengarungi samudera kehidupan sampai pada saatnya nanti akan menuju ke alam kematian. Hal ini mengisyaratkan bahwa sudah semestinya manusia harus hidup selaras dengan alam. Keselarasan hidup untuk saling menghargai, menjaga dan melestarikan demi keberlangsungan peradaban manusia sampai ke anak cucu. Pencemaran sungai harus dihentikan karena akan merusak lingkungan. Suatu bentuk kejahatan besar jika mewarisi anak cucu berupa kehancuran alam.

Karya seni ini menggunakan konsep warna Nusantara yaitu konsep *triwarna* atau *tridhatu*, terdiri dari warna hitam, putih, merah. Kebudayaan Jawa mensejajarkan warna coklat dengan warna merah. Batik klasik Jawa menggunakan konsep *triwarna* yang mana warna soja (terlihat coklat) merupakan manifestasi dari warna merah. Konsep warna *Triwarna* melambangkan ajaran *Trimurti* yaitu siklus dalam kehidupan terkait kelahiran (merah),

kehidupan (putih), dan kematian (hitam) (Sunaryo, 2018).

Warna hitam sebagai latar warna karya mengartikan tentang, kejayaan sungai Bengawan Solo sebagai jalur utama lalu-lintas perahu memang sudah tidak ada. Warna putih pada motif "baita" mengartikan bahwa, sejarah kejayaan itu akan tetap hidup dan mengisyaratkan pembelajaran tentang keselarasan hidup manusia dengan alam sekitarnya. Warna coklat pada motif penghias mengartikan bahwa, kehidupan manusia harus dihiasi dengan semangat untuk saling menjaga dan melestarikan alam, agar dapat melahirkan peradaban yang makmur dan sejahtera bagi generasi penerus.

Warna hitam sebagai latar karya juga merupakan simbol dari warna hitam pekat air hasil pencemaran limbah yang menjadi malapetaka di sungai Bengawan Solo. Warna putih pada motif "baita" mengartikan bahwa sungai Bengawan Solo ibaratkan kendaraan dan manusia sebagai nahkodanya, dalam mengarungi samudra kehidupan. Sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam agar tidak tenggelam dalam kehancuran. Warna coklat pada motif penghias juga mengartikan manusia harus memiliki semangat menghiasi kehidupan untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sehingga dapat melahirkan kembali kejayaan sungai Bengawan Solo di masa yang akan datang.

(b) Motif "Ulam"

Karya sastra *Cariyosipun Banawi Sala* menceritakan bahwa sungai Bengawan Solo banyak terdapat ikan yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang tertera dalam *Cariyosipun Banawi Sala*, yaitu: "*Wondene Banawi Sala punika ugi kathah ulamipun, kados ta: badhèr, wagal, lèmpuk,*

rèngkik, kakap, wadèr, ulam pacal, ulam trumpang, urang, sènggaringan, bloso, kacang, bancèr, sapanunggilanipun. Kathah ugi tiyang ingkang panggésanganipun mènèdhèt ulam ing banawi ngangge pirantos jala, sambèr, jaring, pancing, badhong, cundhit, sèsèr, ayap, bènco, waring, cèmpuling, lan sapanunggilanipun.

Ing sarèhne ulam punika kenging kawisaya ing tiyang, andadosakèn ing kauntunganipun, mila prayoginipun sampun ngantos wontèn tiyang ingkang ngupados ulam sarana katuba utawi dipun dhinamit, awit bilih makatèn badhe nyurèsakèn ulam sadaya, andadosakèn kapitunanipun piyambak. Malah-malah ulam ingkang taksih alit-alit sangêt, bilih kenging ing wisaya, kawangsulna dhatèng banawi malih, murih sagêda dados bibiting ulam, kenginga dipun wisaya ing tèmbenipun."

Artinya: "Adapun Bengawan Sala juga banyak ikannya, seperti: bader, wagal, lempuk, rengkik, kakap, wader, ikan pacal, ikan trumpang, udang, senggaringan, bloso, kacang, blancer, dan lain-lain. Banyak juga warga yang mata pencahariannya mencari ikan di bengawan dengan menggunakan jala, samber, jaring, pancing, badong, cundit, seser, ayap, benco, waring, cempuling, dan sebagainya.

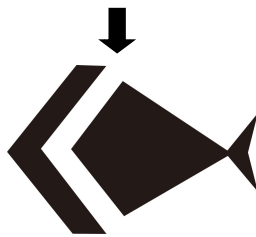
Karena ikan tersebut bisa ditangkap warga, maka bisa mendatangkan keuntungan, dan sebaiknya jangan sampai ada warga yang menangkap ikan dengan cara diracun atau dengan dinamit, karena jika ini dilakukan bisa memusnahkan ikan dan merugikan diri sendiri. Bahkan ikan yang masih sangat kecil, bila terkena jaring, sebaiknya dikembalikan lagi ke sungai, supaya bisa menjadi bibit ikan lagi, dan bisa ditangkap apabila sudah besar.

Ikan dalam bahasa Jawa kuno (*Kawi*) disebut "ulam". Motif pada perancangan ini diberi nama "ulam" karena tema pokok

adalah sejarah terkait ikan yang ada sungai Bengawan Solo. Berikut ini merupakan motif-motif hasil proses kreasi, yaitu:

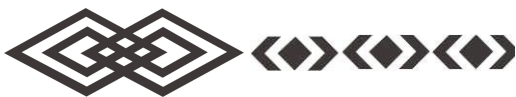


(a)



(b)

Gambar 8. (a) Ikan Wagal, (b) motif "ulam"



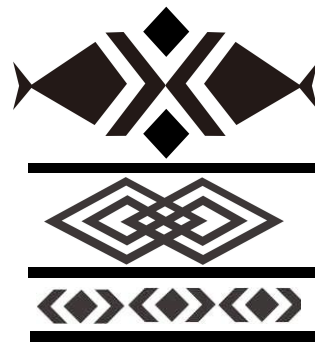
(a)

(b)

Gambar 9. (a) Motif Aliran air, (b) motif penghias

Motif "ulam" merupakan motif utama sedangkan motif aliran sungai sebagai motif pendukung dan terdapat juga motif penghias. Motif-motif ini selanjutnya diolah kembali sehingga menghasilkan pola motif. Pola ini kemudian mengalami pengolahan memanfaatkan konsep tata susun sehingga menghasilkan desain yang berkesan memiliki kesatuan dan keseimbangan.

Desain ini selanjutnya akan melalui proses perwujudan menjadi kain tenun ikat pakan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dengan pewarnaan alam. Proses kreasi ini menghasilkan purwarupa dalam bentuk karya seni kain tenun ikat pakan yang disebut "ikat banawi" motif "ulam".



Gambar 10. Pola motif "ulam"



Gambar 11. Desain "ikat banawi" motif "ulam"

Karya seni yang telah diwujudkan memiliki ukuran panjang 220 cm dan lebar 105 cm. Pola motif "ulam" pada desain disusun sejajar dan mengalami pengulangan. Pola pengulangan menggunakan pola satu langkah (sistem tukuran). Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan suasana ramainya ikan yang sedang berenang di sungai Bengawan Solo pada zaman dahulu.

Ukuran motif "ulam" dibuat lebih besar dari motif motif pendukung lainnya, hal ini dimaksudkan sebagai penarik perhatian penghayat karya. Terdapat pula motif pendukung yaitu motif aliran air dan motif penghias. Motif Aliran air dihadirkan agar dapat mendukung penggambaran suasana alami khas sungai. Motif ini

disandingkan dengan motif penghias agar dapat menambah kesan keindahan.



(a)



(b)

Gambar 12. (a) motif "ulam" tampak dekat, (b) "ikat banawi" motif "ulam"

Ukuran dari kedua motif ini juga lebih kecil dari pada motif utama. Komposisi kerapatan susunan kedua motif ini juga lebih rapat dari pada susunan pada motif-motif utama. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesan kesatuan dan keseimbangan tata susun dalam desain sehingga terkesan harmonis dan dinamis.

Warna yang digunakan pada karya ini adalah hitam, putih dan coklat. Motif utama "ulam" menggunakan warna putih. Hal ini

agar terjadi kontras dengan warna hitam sebagai latar desain. Hal ini memberikan kesan motif utama akan mendominasi perhatian bagi penghayat karya.

Motif pendukung dan motif penghias menggunakan warna coklat sebagai gradasi untuk menyeimbangkan warna putih dan hitam pada desain. Hal ini juga akan menambah keindahan agar terkesan harmonis dan dinamis pada desain tanpa mengganggu dominasi motif utama.

Karya "ikat banawi" motif "ulam" bermakna tentang sejarah terkait keberadaan ikan di sungai Bengawan Solo yang dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat pada zaman dahulu, yaitu sebagai sumber daya sungai untuk mencukupi kebutuhan gizi masyarakat dan menambah ekonomi keluarga.

Sejarah mencatat bahwa pada masa pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939), di sungai Bengawan Solo khususnya wilayah kedung Bacin selalu diadakan pesta panen ikan bagi masyarakat setiap tahun. Ikan-ikan yang ditangkap berukuran besar. Sebagian ikan hasil panen dimasak oleh masyarakat dan dimakan bersama-sama. Hal ini sebagai rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas anugerah yang melimpah dari sungai Bengawan Solo. Peristiwa lampau ini terjadi ketika manusia hidup selaras dengan alam, saling menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan alam sungai Bengawan Solo (Ariyanto dan Sinombor dalam *Ekspedisi Bengawan Solo*, 2008)

Kenyataannya saat ini, kelestarian sungai Bengawan Solo mengalami destruksi sejak pertumbuhan industrialisasi di hulu sungai era 1980an. Pembangunan kota telah mengubah wajah tepian sungai Bengawan Solo menjadi penuh pabrik, seperti pabrik penyedap rasa, tekstil, pengolahan kulit, dan alkohol. Pencemaran limbah di sungai Bengawan Solo oleh industri dan domestik memegang peranan

besar terhadap kematian berbagai jenis ikan konsumsi untuk masyarakat. (Ariyanto dan Sinombor dalam *Ekspedisi Bengawan Solo*, 2008)

Falsafah terkait motif "ulam" pada karya seni ini adalah kisah terkait ikan dalam *Cariyosipun Banawi Sala* telah mengisyaratkan bahwa ikan yang ada di sungai Bengawan Solo merupakan anugerah Tuhan yang bisa memberikan manfaat dan mendatangkan keuntungan bagi kehidupan masyarakat. Tindakan mencemari sungai dengan bahan-bahan kimia berbahaya dapat menyebabkan kerusakan alam dan memusnahkan ikan-ikan secara besar-besaran. Hal ini tentu sangat merusak keseimbangan dan kelestarian alam yang justru dapat merugikan kondisi masyarakat itu sendiri.

Kisah ini juga mengajarkan tentang sikap bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam bagi kehidupan. Sebagai contoh, *Cariyosipun Banawi Sala* menyatakan bahwa masyarakat sebaiknya jangan menangkap ikan yang masih kecil. Bibit ikan ini harus dikembalikan lagi ke sungai hingga bisa ditangkap lagi ketika sudah besar. Hal ini merupakan kearifan lokal yang mengajarkan masyarakat tentang menjaga keseimbangan ekosistem alam. Kelestarian sungai Bengawan Solo akan terwujud melalui perilaku bijak masyarakat sehingga alam akan memberikan anugerah melimpah untuk kemaslahatan manusia.

Karya seni ini menggunakan konsep warna Nusantara yaitu konsep *triwarna* atau *tridhatu*, terdiri dari warna hitam, putih, merah. Warna hitam sebagai latar warna karya mengartikan tentang, sisi kelam kenyataan saat ini bahwa ikan-ikan di sungai Bengawan Solo yang semakin punah akibat pencemaran limbah oleh industri dan domestik. Peristiwa ini merupakan malapetaka akibat perbuatan tangan manusia yang tidak bertanggung jawab

sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan alam.

Warna putih pada motif "ulam" mengartikan bahwa, sungai Bengawan Solo beserta sumber daya alam yang terkandung didalamnya merupakan anugerah Tuhan bagi kehidupan manusia maupun makhluk disekitarnya. Manusia patut mensyukuri atas pemberian Tuhan ini dengan menjaga serta melestarikan alam. Bukan malah mencemari atau merusak alam hanya demi kepentingan pribadi dan golongan tertentu tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang lebih luas.

Warna coklat pada motif penghias juga mengartikan manusia harus memiliki semangat menghiasi kehidupan untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sehingga dapat melahirkan kembali kejayaan sungai Bengawan Solo di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian penciptaan seni kriya ini menghasilkan karya seni kriya fungsional karena sejak awal telah diketahui hasil yang hendak dicapai berdasarkan desain atau gambar teknik yang lengkap yaitu "ikat banawi" dengan dua desain purwarupa yaitu motif "baita" dan motif "ulam". "ikat banawi" merupakan karya seni kain tenun ikat pakan yang motif-motifnya bersumber ide dari kisah tentang sungai Bengawan Solo. Kisah tentang sungai Bengawan Solo yang dijadikan sebagai sumber ide pada penciptaan ini berasal dari karya sastra *Cariyosipun Banawi Sala*. Kehadiran karya "ikat banawi" juga menambah keberagaman wastra Nusantara khususnya Surakarta, yang telah identik dengan wastra Batik. Karya "ikat banawi" motif "baita" bermakna tentang sejarah peran penting sungai Bengawan Solo sebagai jalur transportasi utama bagi ratusan perahu "baita" untuk

keberlangsungan hidup peradaban manusia zaman dahulu. Karya "ikat banawi" motif "ulam" bermakna tentang sejarah kelestarian lingkungan sungai Bengawan Solo mengandung banyak ikan dan sumber daya alam lainnya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia serta makhluk hidup di sekitarnya.

Falsafah karya seni ini adalah manusia harus hidup selaras dengan alam juga saling menghargai dan menjaga keseimbangan serta kelestarian lingkungan agar tercipta peradaban yang makmur dan sejahtera sampai ke anak cucu.

Saran

Penciptaan karya seni masih perlu dilakukan lagi karena masih banyak tema-tema menarik yang bisa digali dan dijadikan sumber ide penciptaan dari kisah *Cariyosipun Banawi Sala*. Eksplorasi pewarnaan alam juga perlu dilakukan agar dapat menghasilkan variasi warna dalam penciptaan karya.

KONTRIBUSI PENULIS

Kontributor utama : Hadi Kurniawan, kontributor anggota : Dharsono Sony Kartika, Dana Kurnia Syabana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Direktur Pascasarjana ISI Surakarta beserta jajarannya, Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik beserta jajarannya, Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. selaku dosen pembimbing, Bapak Dana Kurnia Syabana, S.ST. selaku pembimbing lapangan beserta tim Laboratorium Tenun BBKB (Pak Yudi, Pak Pandji, Bu Novita, Bu Eni).

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto, Gesit dan Sonya H. Sinombor.(2008). "Kedung Bacin, Riwayatmu Kini..." dalam *Ekspedisi Bengawan Solo*, diedit oleh Tim

Penerbit, hlm 11-15. Jakarta:Penerbit Buku Kompas.

Cahyono, Dwi M.(2008). "Benang Merah Sejarah Kehidupan", dalam *Ekspedisi Bengawan Solo*, diedit oleh Tim Penerbit, hlm 3-10. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Cahyono, Dwi M.(2008). ""Bengawan Solo, Urat Nadi Perniagaan Kuno", dalam *Ekspedisi Bengawan Solo*, diedit oleh Tim Penerbit, hlm 59-66. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Dewi, Sunardi, Sariyatun.(2018). "Menumbuhkan Kecerdasan Ekologi Melalui Pembelajaran Sejarah Terintegritas Nilai- *Tjriosipoen Banawi Sala*", dalam *Prosiding Seminar Nasional II Pascasarjana UNS 2018*, diedit oleh Prasetyo Adi Wisnu, dkk, hlm 302-314. Surakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret.

Guntur, Soegeng Toekio M, dan Achmad Sjafi'i. (2007). "*Kekriyaan Nusantara*". Surakarta: ISI Press Surakarta.

Guntur, Ranang A Sugihartono.(2015). "Metodelogi Penelitian Artistik". Surakarta: ISI Press Surakarta.

Isnanto, B.A.(2018).Alasan PDAM Solo Hentikan Operasi IPA: Air Baku Tercemar Parah. Di akses Desember 11, 2018 dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4277716/alasan-pdam-solo-hentikan-operasi-ipa-air-baku-tercemar-parah>

Kartika, Dharsono Sony.(2007).*Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kartika, Dharsono Sony.(2016).*Kreasi Artistik*. Karanganyar: Citra Sains.

Kartiwa, Suwati.(2007). *Tenun Ikat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Parta, Seriyoga Wayan.(2009). Metode Penciptaan Seni Kriya. Diakses November 25,2019,dari <https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/metode-penciptaan-seni-kriya/>

Reksakusuma, RA Arya.(1916).*Cariyosipun Banawi Sala*.Terj. R. Joko Lelono, Surakarta. Yayasan Sastra Lestari.

Sunaryo, Aryo.(2018). Seni Rupa Nusantara. Semarang: Daharaprize.

- Susanto, Dwi.(2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Sunan Ampel.
- Tajuk Rencana Kompas.(2008). "Mengelola Air dan Alam", dalam *Ekspedisi Bengawan Solo*, diedit oleh Tim Penerbit, hlm 247-249. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tjahjono, Subur, dkk.(2008). "Adanya Kehidupan Purba", dalam *Ekspedisi Bengawan Solo*, diedit oleh Tim Penerbit, hlm 51-54. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Yordan, S. Charles.(2018). *"Perancangan Kampanye Sosial "Kali Resik, Solo Apik" Sebagai Upaya Penyelamatan Sungai Dari Pencemaran di Kota Surakarta*.Tesis. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. ISI Surakarta.